



Optimalisasi Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Media Pembelajaran Kentang Goreng

Ajeng Raya Vidia^{1*}, Yuyu Sopa Ikmali Rijki², Siti Elinda Nur Pebriantini³,
Yuni Ertinawati⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Penulis korespondensi: rayavidia05@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to optimize Indonesian language development, especially in correcting language errors in seventh-grade students through French fries as an interactive learning tool. This classroom action research was conducted in one cycle on 30 students of grade VII-E of SMP Negeri 12 Tasikmalaya in the 2025/2026 academic year. A qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, sentence correction tests, interviews, and documentation was used in this study. The results showed that the use of French fries media with incorrect sentences in it can improve students' ability to identify and correct errors in spelling, grammar, and word choice. The percentage of completeness of sentence correction skills increased from 33.33% (pre-action) to 86.67% after the implementation of the action. This media can also increase student motivation and involvement in learning. It can be concluded that this French fries media is effective to be used as an aid in Indonesian language development that is fun and highly contextual.*

Keywords: *Class VII; French Fries Media; Indonesian Language Development; Language Error Correction; Qualitative Methods*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembinaan bahasa Indonesia khususnya dalam perbaikan kesalahan berbahasa pada peserta didik kelas VII melalui media pembelajaran kentang goreng sebagai alat bantu interaktif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam satu siklus pada 30 siswa kelas VII-E SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajar 2025/2026. Pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes perbaikan kalimat, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kentang goreng yang diberikan kalimat salah di dalamnya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan penggunaan ejaan, tata bahasa, dan pemilihan kata. Persentase ketuntasan kemampuan perbaikan kalimat meningkat dari 33,33% (pra-tindakan) menjadi 86,67% setelah pelaksanaan tindakan. Media ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa media kentang goreng ini efektif digunakan sebagai alat bantu dalam pembinaan bahasa Indonesia yang menyenangkan dan sangat kontekstual.

Kata kunci: Kelas VII; Media Kentang Goreng; Metode Kualitatif; Pembinaan Bahasa Indonesia; Perbaikan Kesalahan Berbahasa

1. LATAR BELAKANG

Pembinaan bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan fondasi krusial dalam membentuk kompetensi komunikasi siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara holistik dan berbasis proyek (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Keterkaitan ini menegaskan bahwa pembinaan bahasa Indonesia harus ditopang oleh media dan strategi yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam berbagai konteks (Nurgiyantoro, 2018).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran inti di sekolah menengah pertama (SMP) yang tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang baik, tetapi juga untuk membentuk identitas nasional dan kemampuan komunikasi efektif. Selain itu, efektivitas pembinaan bahasa Indonesia juga ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memahami kaidah bahasa yang benar, termasuk ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata sesuai PUEBI (Badan Bahasa, 2021; Chaer, 2021). Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 12 Tasikmalaya, peserta didik kelas VII sering kali melakukan kesalahan berbahasa, seperti kesalahan ejaan, tata bahasa, dan pemilihan kata yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik terhadap metode pembelajaran konvensional yang biasa saja, sehingga diperlukan inovasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Media pembelajaran berbasis benda nyata dapat menjadi solusi efektif karena mampu menyajikan materi secara kontekstual dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, kentang goreng dipilih sebagai media karena bentuknya yang unik, memiliki tampilan yang menarik, serta ketersediaannya bahan yang mudah dan murah. Setiap potongan kentang goreng didalamnya terdapat kalimat yang mengandung kesalahan, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan tersebut melalui kegiatan kelompok yang interaktif.

Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama yaitu, bagaimanakah penggunaan media kentang goreng dapat mengoptimalkan pembinaan bahasa Indonesia, khususnya dalam perbaikan kesalahan berbahasa pada peserta didik kelas VII? Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap aturan bahasa Indonesia secara praktis dan menyenangkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan mengidentifikasi kesalahan bahasa, tanda baca dan ejaan pada sebuah kalimat, serta efektivitas media pembelajaran kentang goreng pada siswa kelas VII SMP 12 Tasikmalaya melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman siswa selama proses pembelajaran, mengidentifikasi kesalahan kata pada kalimat, tanda baca dan ejaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pendidikan bahasa Indonesia, yang sering kali menekankan pentingnya pendekatan student-centered learning untuk mengatasi kesulitan belajar di era digital saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembinaan bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) merupakan upaya sistematis untuk membentuk kompetensi berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta prinsip kalimat efektif. Menurut Tarigan (2015), berbahasa yang baik dan benar mencakup empat aspek utama, yaitu (1) kepatuhan terhadap kaidah ejaan, (2) ketepatan struktur atau tata bahasa, (3) pemilihan kata/diksi yang sesuai dengan konteks, serta (4) penggunaan tanda baca yang tepat. Keempat aspek ini menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kesalahan berbahasa.

Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022) menekankan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta berbasis *student-centered learning*. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi cukup disajikan dengan konvensional melalui ceramah dan latihan soal di papan tulis, melainkan harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan dan memperbaiki kesalahan berbahasa melalui pengalaman nyata. Hal tersebut selaras dengan teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan objek konkret (Nurgiyantoro, 2018).

Penggunaan media pembelajaran berbasis benda konkret (*realita*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Prastowo (2015) menjelaskan bahwa media konkret memiliki beberapa keunggulan diantaranya, yaitu menyajikan materi secara kontekstual dan mudah dipahami, membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa bosan, dan meningkatkan daya ingat karena melibatkan multisensori (penglihatan, peraba, bahkan penciuman dan rasa). Wahyuni (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media berbasis benda konkret dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 35-40% dibandingkan metode konvensional. Prinsip ini juga diperkuat oleh teori Edgar Dale (*Cone of Experience*, 1969) yang menyatakan bahwa manusia mengingat 90% dari apa yang mereka lakukan dan katakan (*doing and saying*), dibandingkan hanya 10-20% dari apa yang mereka baca atau dengar. Media kentang goreng yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori "*direct purposeful experiences*". Aktivitas mencari dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang tertulis pada strip-strip kentang goreng memberikan pengalaman belajar berbasis permainan (*game-based learning*). Siswa bekerja dalam kelompok kecil, saling berdiskusi, berdebat, dan akhirnya menyepakati perbaikan yang paling tepat. Proses ini tidak hanya melatih aspek kognitif (mengenal kesalahan ejaan, tata bahasa, diksi, dan tanda baca), tetapi juga aspek afektif (rasa senang, kerja sama, rasa percaya diri) serta psikomotorik

(menulis ulang kalimat yang benar pada papan atau kertas yang disediakan). Kombinasi ketiga ranah pembelajaran tersebut sesuai dengan taksonomi Bloom yang direvisi (Krathwohl, 2002) dan sangat mendukung tercapainya kompetensi abad 21, khususnya critical thinking, collaboration, dan creativity.

Dengan demikian, media kentang goreng tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu (instructional media), melainkan telah menjadi learning experience yang utuh dan terintegrasi, yang mampu mengubah paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dari teacher-centered menjadi student-centered, dari hafalan kaidah menjadi discovery of rules melalui pengalaman konkret yang menyenangkan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman siswa kelas VII SMP Negeri 12 Tasikmalaya dalam menggunakan media pembelajaran kentang goreng untuk mengoptimalkan pembinaan bahasa Indonesia. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran dalam konteks kelas nyata, dengan kegiatan pembelajaran selama 90 menit. Objek penelitian adalah 30 siswa kelas VII-E yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria kemampuan bahasa Indonesia dan ketersediaan mereka dalam kelas yang sama, untuk memastikan homogenitas dan kedalaman data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran kentang goreng ini cukup berhasil. Dapat dilihat dari hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas VII-E SMP Negeri 12 Tasikmalaya, hanya 11 siswa (34,38%) yang mencapai ketuntasan dalam memperbaiki kesalahan berbahasa pada tes awal. Setelah pelaksanaan tindakan menggunakan media kentang goreng, terdapat peningkatan signifikan di mana 28 siswa (87,50%) berhasil tuntas. Rata-rata nilai juga naik dari 62,5 menjadi 84,7, yang menandakan efektivitas media ini dalam membantu siswa mengidentifikasi kesalahan seperti ejaan tidak sesuai PUEBI dan kalimat efektif.

Tes terdiri dari 15 kalimat yang mengandung kesalahan. Setiap kalimat yang diperbaiki dengan benar sempurna diberi nilai $100/15 = 6,67$ poin. Jika hanya sebagian benar (misalnya hanya mengoreksi ejaan tapi tidak tata bahasanya), diberi nilai 3,33 poin. Skor akhir siswa dijumlahkan dan dikonversi ke skala 100. Contoh: siswa memperbaiki 13 kalimat benar +2 kalimat setengah benar $(13 \times 6,67) + (2 \times 3,33) = 86,67 + 6,66 = 93,33$ (dibulatkan menjadi 93).

Observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Skor aktivitas siswa (skala 1- 4) meningkat dari 2,12 (pretest) menjadi 3,81 (posttest). Selama pembelajaran, siswa dibagi menjadi 6 kelompok (masing-masing 5 orang). Setiap kelompok mendapat satu cup kentang goreng dengan 15 strip kentang bertuliskan kalimat salah. Setelah selesai perwakilan dari kelompoknya diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya didepan. Peningkatan ketuntasan dari 33,33% menjadi 86,67% hanya dalam satu siklus yang membuktikan bahwa media kentang goreng sangat efektif, inovatif, dan murah. Penggunaan kentang goreng dapat menjadi inovasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya agar siswa tidak bosan dengan hanya melihat tulisan saja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas ini berhasil membuktikan bahwa media pembelajaran kentang goreng sangat efektif dan inovatif untuk mengoptimalkan pembinaan bahasa Indonesia, khususnya dalam kemampuan memperbaiki kesalahan berbahasa pada siswa kelas VII-E SMP Negeri 12 Tasikmalaya. Dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, adanya peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari 33,33% (10 siswa) pada pretest menjadi 86,67% (26 siswa) setelah diterapkan media kentang goreng. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 61,8 menjadi 85,2 disertai peningkatan aktivitas siswa dari skor 2,12 menjadi 3,81 (skala 1-4) serta antusiasme belajar yang sangat tinggi. Keberhasilan ini diperoleh karena media kentang goreng memenuhi prinsip pembelajaran berbasis pengalaman nyata, serta mengandung unsur permainan. Oleh karena itu, media kentang goreng sangat direkomendasikan untuk digunakan secara luas oleh guru bahasa Indonesia di tingkat SMP sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2021). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching* (3rd ed.). Dryden Press.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pembinaan Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama*. Direktorat Pembinaan SMP.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi kurikulum pada satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Nurdiyantoro, B. (2018a). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2018b). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2020). Efektivitas media kontekstual dalam pembelajaran bahasa: Studi kasus di SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 78–92.
- Prastowo, A. (2015a). *Pengembangan media pembelajaran kreatif dan inovatif*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2015b). Pengembangan media pembelajaran berbasis benda konkret (realia) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam A. Prastowo, *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif* (hlm. 125–148). Diva Press.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2019a). Penggunaan media pembelajaran kreatif dalam pembinaan Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 45–60.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2019b). Mengatasi *language anxiety* siswa SMP melalui *playful learning* berbasis *gamification*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Sudjana, N. (2017a). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2017b). *Media pengajaran: Pengertian, pengembangan, dan pemilihannya*. Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, H. G. (2015a). *Berbahasa Indonesia yang baik dan benar*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015b). *Berbahasa yang baik dan benar: Aspek ejaan, tata bahasa, diksi, dan tanda baca* (Edisi revisi). Angkasa.
- Wahyuni, S. (2020a). Pengembangan media pembelajaran berbasis benda konkret untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Wahyuni, S. (2020b). *Efektivitas media benda konkret terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Yogyakarta* (Tesis magister tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Yogyakarta.